

KONSEP DAKWAH RABBANIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir maudhu'i atas surat al-Ahzab ayat 9-27)

Waliko*

Abstract

Al Ahzab 9 to 27 discusses manhaj Allah fi da'wa al-jama'ah al Muslim, that is a concept Allah applied to guide al-jamaah al-muslim to be a strong and powerful community to face the world's conspiracy which tries to break down Muslim existence. It also contains a guide for the prophet to merely give his trust and resignation to Allah. These verses include the goal, target, method, output, and evaluation of the concept of da'wa Rabbaniyah in actualizing li'ila kalimatillah. This shows that human beings as the khalifah on the earth are not left without guidance from Allah but provided with the universal rules. As a result, if human beings are committed to Allah's concept, they will be safe and happy in facing the enemies of Islam.

Key Words:

Da'wa, rabbaniyah, al-Qur'an.

*Penulis alumnus S-2 tafsir Hadist UIN Jakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

Pendahuluan

Objek penafsiran dalam makalah ini adalah surat *al-ahzâb* ayat 9-27. Surat ini dinamakan *al-Ahzâb* karena di dalamnya terdapat kisah perang *Ahzâb*. Sebuah peperangan yang menandai munculnya Islam dan kaum muslimin sebagai kekuatan global. Namun secara bersamaan juga menandai lahirnya konspirasi internasional yang senantiasa berusaha menghancurkan ajaran Islam dan kaum muslimin dari peta dunia.

Adapun tema yang secara umum dilantunkan oleh surat *al-Ahzâb* adalah *tandzîm al-usrah al-nabawiyah wa al-jam'ah al-muslim*, yakni pembinaan keluarga Nabi dan komunitas muslim. Sedangkan tema khususnya (dari ayat 9 sampai dengan ayat 27) adalah *manhaj Allah fi dakwah al-jamaah al-muslim*, yakni metode yang Allah terapkan guna membina *al-jama'ah al-muslim* agar menjadi suatu komunitas yang kokoh dan tangguh guna menghadapi berbagai konspirasi Internasional yang berusaha menghancurkan umat Islam.

Tentu saja, berkaitan dengan masalah *dakwah robbaniyah* ini, ada banyak perkara yang pantas untuk dibahas. Pada surat *al-Ahzâb* ayat 9 sampai 27, sedikitnya dapat ditemukan lima sub tema yakni: *tujuan, target, metode, evaluasi* dan *out put dakwah robbaniyah*.

Pembahasan ini Insya Allah akan menafsirkan secara tematis isi kandungan surat Al-Ahzâb ayat 9 sampai 27 berdasarkan kelima sub tema di atas.

Tujuan Dakwah Rabbaniyyah

Tujuan dakwah sebagaimana yang disebutkan dalam surat *al-Ahzâb* ayat 27 adalah membentuk satu komunitas muslim yang layak mewarisi bumi.

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّؤُوهَا وَكَانَ
اللَّهُ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah harta benda mereka dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ahzab: 27)

Secara etimologis, kata mewarisi berarti mendapatkan hak untuk memiliki sesuatu yang telah ditinggal pergi secara permanen oleh pemilik sebelumnya¹. Mewarisi bumi berarti memperoleh hak untuk memiliki bumi yang pada hakikatnya adalah milik Allah swt.

Namun, mewarisi tidak hanya memiliki. Mewarisi bumi berarti memiliki dan menguasainya. Dalam bahasa Arab kata *milkun* (memiliki)² dan *mulkun* (menguasai) adalah dua buah kata yang sangat berdekatan lafazd maupun makna. Keduanya sama-sama dibentuk dari rangkaian huruf *lam*, *mim*, dan *kaf* hanya saja masing-masing diberi bunyi yang berbeda. *Milkun* artinya memiliki, dan pemilikan dengan sendirinya akan melahirkan penguasaan atau *mulkun* memiliki dan menguasai, bagaikan gula dengan manisnya; tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dan sebagaimana *milkun* menyebabkan adanya *mulkun*, adanya *mulkun* juga telah menyebabkan lahirnya hukumah (pemerintahan). *Mulkun* adalah “ibu kandungnya” *hukumah*, karena kekuasaan yang sesungguhnya haruslah dibuktikan dengan adanya kekuatan dan kemampuan untuk mengurus, mengatur dan memerintah apa yang dikuasai. Dengan demikian, menguasai bumi berarti mengurus, mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan di atas bumi ini.

Dalam istilah sekarang, makna mewarisi bumi itu kurang lebih sepadan dengan “*menjadi adi raja dan adi kuasanya bumi*”. Menjadi pewaris bumi berarti menjadi komunitas yang super power yang secara *de facto* memiliki, menguasai dan mengatur bumi sebagaimana yang dikehendaki. Dan inilah yang menjadi tujuan utama dari adanya *dakwah rabbaniyyah* yaitu membentuk komunitas muslim (*al-jamaah al-muslim*) yang layak menjadi adi raja dan adi kuasa dunia.

¹WJS Pourwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1976, hal. 1148

²Atabik Ali dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jogya: Yayasan Ali Maskum), 1996, hal. 1817

Dalam surat *al-Anbiya* ayat 105-107, komunitas itu disebut *'ibâdiya al-shâlihûn*.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ . إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ . وَمَا أَرْسَلْنَاكَ
إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

“Dan sungguh kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam Lauh Mahfuzh), bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh . Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (hal) ini benar-benar merupakan peringatan bagi yang menyembah (Allah). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya:105-107)

Dalam rangkaian ayat ini, jelas terlihat bahwa terbentuknya suatu komunitas muslim yang layak menjadi adi raja dan adi kuasa dunia (*'ibâdiya al-shâlihûn*) merupakan tujuan lain yang lebih besar yaitu tersebarlah rahmat Allah diseluruh semesta. Hal ini mengandung arti bahwa tugas dari *'ibadiya al-shâlihûn* yang mewarnai bumi itu adalah mengurus, mengatur dan memerintah bumi berdasarkan ajaran Allah sehingga tersebarlah rahmat Allah di atas muka bumi ini.

Rangkaian ayat di atas juga memperingatkan hamba-hamba Allah agar tidak berpuas diri dengan hanya menjadi *qaumun 'abidûn*. Karena mereka sesungguhnya juga berkewajiban untuk meningkatkan kualitas diri mereka menjadi *'ibadiya shâlihûn*. Hanya dengan menjadi *'ibadiya shâlihûn*-lah mereka dapat mewarnai bumi sekaligus menjadi rahmat bagi semesta.

Target Dakwah Rabbaniyah

Terinternalisasinya kualitas-kualitas *'ibadiya shâlihûn* dalam tubuh *al-jama'ah al-muslim* adalah target atau tujuan dari *dakwah rabbaniyah*. Karena tujuan utama dari program *dakwah rabbaniyah*—yaitu diwariskan bumi kepada *al-jama'ah al-muslim*—tidak akan

terwujud, sebelum kualitas-kualitas 'ibadiya shâlihûn betul-betul terinternalisasi dalam tubuh *al-jama'ah al-muslim*.

Allah Swt memang sangat berkehendak untuk mewariskan bumi ini kepada kaum muslimin, namun tidak akan memberikannya begitu saja, melainkan melalui prosedur tertentu, sesuai dengan prinsip yang telah Ia tetapkan dalam hal waris mewarisi. Yakni bahwa ia tidak akan memberikan warisan kepada mereka yang tidak pantas menerimanya. Allah Swt berfirman sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan”. (Q.S.An-Nisa:5)

Inilah sesungguhnya alasan mengapa bumi pada saat ini masih tetap dikuasai dan diatur oleh bangsa barat yang *nota bene* anti Islam, bukan oleh kaum muslimin. Hal ini karena dalam pandangan Allah, kaum muslimin yang ada saat ini hanyalah *qaumun 'abidun* dan belum menjadi 'ibadiya shâlihûn. Seandainya kaum muslimin saat ini telah memiliki kualitas-kualitas 'ibadiya shâlihûn, tentu warisan bumi itu tidak akan jatuh di bawah telapak kaki Bangsa Barat, tapi akan berada di dalam genggam tangan kaum muslimin.

Lalu apa saja kualitas-kualitas 'ibadiya shâlihûn yang harus dimiliki oleh kaum muslimin itu? Dalam surat *al-ahzab* ayat 22-24 al-Qur'an telah menjelaskan salah satu kualitas penting yang menjadi ciri khas 'ibadiya shâlihûn yaitu sifat *al-shidiq*. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran berikut ini:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا . مِنْ

الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ
 نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا بَدِيلًا . لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ
 بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ .

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan yang bersekutu
 itu, mereka berkata: Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasulnya kepada
 kita dan benarlah Allah dan Rasul-Nya dan yang demikian itu tidaklah
 menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan (22) Di antara
 orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang
 telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang
 gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan
 mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya) (23) Supaya Allah mem-
 berikan balasan kepada orang-orang yang benar itu kebenarannya,
 dan menyiksa orang-orang munafik jika dikehendaki-Nya, dan menyiksa
 orang-orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat
 mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
 (24).” (Q.S. Al-Ahzâb:22-24)

Al-Shidq yang secara etimologis berarti benar dan jujur, dalam
 rangkaian ayat di atas dihubung-hubungkan dengan masalah perjanjian
 antara kaum mukmin dengan Allah SWT. Oleh karena itu, nampak jelas
 bahwa yang dimaksud dengan *al-shidq* dalam hal ini adalah suatu kom-
 mitmen untuk menunaikan perjanjian Ilahi dengan sebenar-benarnya.

Namun, komitmen kaum muslimin tetap akan terus diuji. Sebagai-
 mana ayat di atas menyatakan ketika pasukan *Ahzâb* (koalisi) datang
 menyerang dan situasi demikian berkecamuk, di situlah diuji orang-orang
 mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat.³

Firmannya:”*Inilah yang dijanjikan*” dipahami oleh banyak ulama
 sebagai janji tentang kemenangan yang akan diperoleh kaum mukminin.
Thabâthabâ’i memahami kata janji yang diucapkan kaum mukminin itu

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), 2003, hal. 247

adalah janji Allah yang diisyaratkan oleh Q.S. Al-Baqarah ayat 214. Sedang janji Rasul SAW adalah janji kemenangan.⁴

Adapun isi perjanjian itu sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat *at-taubah* ayat 111 adalah bahwa Allah SWT telah membeli dari kaum mukminin diri dan harta mereka dengan surga sebagai balasannya. Adapun kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kaum mukminin adalah berjuang menegakkan dan mempertahankan ajaran Allah di muka bumi ini dengan seluruh apa yang mereka miliki sampai titik darah penghabisan. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

انَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ
يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعَدَاً عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي
التَّوْرَةِ وَالْاِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka terbunuh atau dibunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an.” (Q.S. At-Taubah: 111)

Tentu, komitmen yang tinggi terhadap perjanjian yang maha berat ini tidak mungkin timbul bila kaum mukminin ragu terhadap kesempurnaan ajaran Allah dan kebenaran surga yang ia janjikan. Oleh karena itu, konsep *al-shidq* berkait erat dengan konsep *At-tashdiq*, yaitu meyakini dengan sepenuh hati kebenaran ajaran Allah dan janji-janji-Nya. Dari *At-tashdiq* inilah kemudian muncul sifat *as-shidq*.

Inilah salah satu target *dakwah Rabbaniyyah* sebagaimana yang dijelaskan oleh surat *Al-ahzâb* ayat 22-24, yaitu memperkokoh *al-tashdiq* yang dimiliki oleh *al-jama'ah al-muslim* terhadap ajaran dan janji-janji Allah. Sehingga muncullah *al-shidq*, yaitu kesediaan mengorbankan jiwa dan raga guna membela agama.

⁴Ath-Thabâthabâ'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'lamî lilmathbû'at), 1991, jilid 16, hal. 295

Setelah ayat sebelumnya memuji kaum mukminin khususnya yang terlibat dalam Perang Khandak itu, kini diuraikan pujian kepada sekelompok kaum mukminin yang telah gugur dan siap gugur untuk membela agama. Ayat di atas menyatakan: *Di antara orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah tokoh-tokoh yang demikian hebat kedudukannya disisi Allah. Mereka adalah orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah yaitu berjuang membela agama dan mematuhi Allah dan rasul-Nya, maka di antara mereka ada yang gugur dan mereka tidak mengubah janjinya. tidak juga kendor semangatnya.*⁵ Itu semua agar Allah memberikan balasan di dunia dan di akherat kepada orang-orang yang benar sikapnya dan perbuatannya.

Metode Dakwah Rabbaniyyah

Dalam rangka mencapai target di atas al-Quran dalam surat *al-ahzâb* ayat 21 menganjurkan *al-jama'ah al-muslim* untuk meneladani perjalanan hidup Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. “(Q.S. Al-Ahzâb: 21)

Seluruh segi kehidupan Rasulullah SAW tentu saja patut dijadikan *uswah*. Kata *uswah* atau *iswah* yang berarti teladan. Pakar tafsir Al-Zamakhshyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan

⁵ *Cit.*, hal 249

banyak ulama. Kata *fi* dalam firmannya: “*fi Rasulillah*” berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁶

Selain itu, berdasarkan ayat di atas ada tiga perilaku yang secara khusus harus diteladani oleh *al-jama'ah al-muslim*. *Pertama*, besarnya harapan Rasulullah SAW atas rahmat Allah. *Kedua*, besarnya hasrat Rasulullah SAW pada kebahagiaan di hari akhir. Dan *ketiga*, tingginya intensitas Rasulullah SAW dalam mengingat Allah.

Keteladanan Muhammad SAW dalam mengharapkan rahmat Allah terlihat secara monumental pada saat-saat awal perjuangannya di Makkah. Ketika itu, jumlah pengikutnya baru beberapa gelintir orang saja. Ia menghadapi teror serta ancaman fisik dari lingkungan disekitarnya. Sedangkan para pembesar Quraisy meminta dengan sangat agar beliau mau meletakkan misi kenabiannya. Pada saat itu Nabi berkata: “*Demi Allah, walau matahari diletakkan di tangan kiriku dan bulan di tangan kananku, agar aku meninggalkan misiku ini, tidak akan aku lakukan, hingga aku menang atau aku hancur bersamanya*”.⁷ Kisah Nabi pada saat hijrah pun patut pula disebutkan di sini. Pada saat Nabi dan Abu Bakar bersembunyi di gua *Tsur* dan tidak ada batas antara mereka berdua dengan orang-orang kafir yang mengejar mereka kecuali sarang laba-laba, dengan tenang dan penuh keyakinan beliau berkata kepada Abu Bakar. “*Jangan khawatir, sesungguhnya Allah menyertai kita*”.⁸ Kisah lain yang pantas disebut adalah teror yang diterima Nabi di Madinah pada saat pedang telah menempel di batang lehernya, dan orang kafir yang menodongkannya bertanya: “*Siapakah yang akan menyelamatkan engkau dari pedangku saat ini ?*”, Nabi SAW. menjawab: “*Allah*”⁹. Dan kehidupan Muhammad SAW adalah kehidupan yang dipenuhi oleh kisah-kisah seperti itu.

⁶*Ibid.*, hal. 243

⁷M. Khudlari Bik, *Nur al-Yaqin*, (Surabaya: Syirkah Nur Asia), t.th., hal. 38

⁸*Ibid.*, hal. 80-81

⁹*Ibid.*, hal. 132

Kisah-kisah tersebut merupakan teladan agung karena di dalamnya terkandung ajaran mengenai pengharapan yang sempurna akan rahmat, karunia, dan pertolongan Allah. Nabi dalam kejadian-kejadian kritis yang dihadapinya selalu menumbuhkan suatu keyakinan bahwa Allah akan selalu membantu dirinya dalam membela dan menegakkan kebenaran. Ia selalu menepis perasaan ragu tentang rahmat dan pertolongan Allah. Pengharapan tersebut semakin mempertebal sifat *al-shidq* yang dimiliki Nabi.

Pengharapan yang sempurna akan adanya rahmat, karunia, dan pertolongan Allah akan menafikan harapan terhadap pertolongan dan belas kasihan dari selain-Nya. Orang yang memiliki pengharapan seperti ini berkeyakinan bahwa tidak ada tempat sembunyi atau menyelamatkan diri dari Allah kecuali kepada-Nya (*la maljâ wa lâ manjâ min Allah illa ilâ Allah*). Oleh karena itu orang tersebut tidak akan ragu-ragu untuk memperjuangkan ajaran Allah, walaupun ia ditentang oleh seluruh dunia. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki pengharapan yang sempurna kepada Allah akan memendam berbagai prasangka buruk terhadap-Nya. sehingga muncul keraguan mengenai benar tidaknya apa yang Allah janjikan. Akibatnya, ia pun enggan memenuhi janjinya untuk menegakkan *kalimah Allah* dengan segenap jiwa dan harta yang ia miliki.

Hal lain yang harus diteladani dari kehidupan Rasulullah SAW adalah hasratnya yang sangat tinggi atas kehidupan *ukhrawi*. Perjuangan Rasulullah SAW bersih dari tujuan-tujuan *duniawi*. Pernah suatu ketika Nabi ditawari harta, tahta dan wanita agar ia berkenan menghentikan misi kenabiannya, namun semua itu ditolak mentah-mentah¹⁰. Hasrat Nabi atas kehidupan *ukhrawi* telah mempertebal sifat *al-shidq* yang dimilikinya. Semua gerak perjuangannya ia lakukan semata-mata karena mengharap keridhaan Allah, sehingga Rasulullah SAW tidak pernah merasa bimbang dalam berjuang, walaupun harus bertaruh harta atau berkalang nyawa.

Hasrat yang tinggi atas kebahagiaan *ukhrawi* akan menafikan hasrat-hasrat lain yang beroreantasi pada kenikmatan *duniawi*. Sehingga orang yang memiliki hasrat seperti ini tidak akan merasa rugi untuk

¹⁰ *Ibid.*, hal. 38

memperjuangkan ajaran Allah, walaupun ia harus kehilangan berbagai nikmat duniawi yang tengah ia rasakan.

Adapun orang yang lebih menginginkan kenikmatan *duniawi* dibanding kebahagiaan *ukhrawi* akan senantiasa menganggap apa yang telah mereka korbakan di jalan Allah sebagai suatu kerugian. Sehingga, karenanya mereka tidak akan mau terlibat dalam perjuangan membela dan menegakkan ajaran Allah kecuali dengan sangat terpaksa atau sekedarnya saja.

Hal ketiga yang harus diteladani dari Rasulullah SAW adalah tingginya frekuensi *dzikrullah* yang beliau lakukan. Karena banyak mengingat Allah, berbagai karunia dan pertolongan yang telah diberikan-Nya akan menumbuhkan rasa optimisme jauh di relung-relung hati. Rasa optimisme ini penting bagi *al-jama'ah al-muslim* untuk menjaga semangat mereka dalam membela dan menegakkan ajaran Allah.

Pada masa-masa awal kenabian, Muhammad SAW pun senantiasa diingatkan untuk selalu mengingat pertolongan yang Allah berikan kepadanya agar ia tidak merasa putus asa dan berburuk sangka kepadanya. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَالضُّحَى . وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى . مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى .
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى . وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى .
أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى . وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى . وَوَجَدَكَ عَائِلًا
فَأَغْنَى . فَمَا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ . وَأَمَّا
بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ .

“Demi waktu sepenggalan naik. (1) Dan demi malam apabila telah sunyi. (2) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci padamu. (3) Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. (4) Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (5) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. (6) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk. (7)

Dan Dia mendapatimu sebagai oaring yang kekurangan , lalu memberikan kecukupan. (8) Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. (9) Dan terhadap orang yang memintaminta maka janganlah kamu menghardiknya.(10) Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur) (11).” (Q.S. Adh-Dhuha:1-11)

Rasa putus asa akan karunia dan pertolongan Allah akan menimbulkan prasangka bahwa apa yang diajarkan dan dijanjikan Allah itu bohong belaka. Dan bila ini telah tertanam dalam lubuk hati, akan timbullah perasaan was-was yang sangat mengganggu dalam perjuangan menegakkan Islam yang memang menuntut kebulatan tekad. Orang yang seperti ini akhirnya akan setengah hati akan berjuang. Ia senantiasa dihantui oleh perasaan khawatir, jangan-jangan apa yang tengah ia perjuangkan itu adalah sesuatu yang salah, dan menipu dirinya serta orang-orang yang disekitarnya. Muncullah rasa takut yang tak terperi, sehingga ia nampak sebagai orang yang pengecut yang setiap saat ingin lari dari medan perjuangan. Merekapun kemudian mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka untuk menghentikan gerak perjuangan, karena dalam anggapan mereka perjuangan tersebut belum tentu benar.

Oleh karena itu, meningkatkan frekuensi dzikrullah dalam arti mengingat pertolongan dan karunia yang telah Allah berikan, penting artinya bagi *al-jama'ah al-muslim* guna menumpuk sikap *al-tashdiq* dan *al-shidq*. Dan dalam kerangka inilah perintah Allah untuk mengingat pertolongan-Nya pada perang *ahzâb* dilantunkan dalam Al-Qur'an surat *al-ahzab* ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu

tidak dapat melihatnya. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ahzab: 9)

Ayat di atas menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kamu pada Perang Al-Ahzâb yakni Perang Khandak *ketika datang kepada kamu tentara-tentara ketika datang kepada kamu tentara-tentara* yang terdiri dari kaum musyrikin suku Quraisy Mekkah dan suku-suku pendukungnya yang keseluruhannya berjumlah 12.000 orang sedang kamu hanya sekitar 3000 orang, *lalu* Kami ilhami kamu membuat parit agar mereka tidak mudah menyerang kamu dan Kami *kirirkan kepada mereka angin angin kencang* yang sangat dingin sehingga menyengat mereka dan menghancurkan perbekalan mereka dan ada juga *tentara-tentara yang tidak dapat kamu melihatnya* dengan mata kepala yakni malaikat-malaikat yang menebar rasa takut di hati mereka. *Dan adalah Allah* senantiasa Maha Melihat akan apa dari yang dari saat ke saat kamu kerjakan. Dialah yang menjadi pembela orang-orang yang beriman.¹¹

Evaluasi Dakwah Rabbaniyyah

Dakwah Rabbaniyyah adalah proses dakwah yang bertarget dan bertujuan. Oleh karena itu, perlu diadakan evaluasi untuk mengukur apakah target dan tujuan itu telah tercapai atau belum. Dalam al-Quran surat *al ahzab* ayat 11 evaluasi itu dinamakan *al-ibtıla* (ujian).

Adanya *al-ibtıla* (ujian) sangat berseduaian dengan prinsip yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dalam masalah waris-mewarisi sebagaimana terungkap dalam al-Qur,an surat *An-Nisa* ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ نَأْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai

¹¹ *Ibid.*, hal. 231

memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.” (Q.S. An-Nisa: 6)

Dalam *dakwah Rabbaniyyah*, maksud ujian yang Allah berikan adalah untuk mengukur apakah *al-jama'ah al-muslim* yang tengah dibina itu sudah pantas untuk menerima warisan bumi atau belum. Dan kepan-tasan itu sendiri dapat dilihat dari sejauh mana sifat *ibadiyyah al-shalihin* telah terinternalisasi dalam tubuh *al-jama'ah al-muslim*.

Berkaitan dengan perang *Ahzâb*, apa yang akan diukur oleh Allah dengan *ibtila'* tersebut adalah kualitas *al-shidq* yang dimiliki oleh *al-jamaah al-muslim*. Hal ini sebagaimana yang terungkap dalam surat *al-Ahzab* ayat 24 berikut ini:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ
أَوْ يَتُوبُ عَلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ahzab: 24)

Tentu saja tidak ada ujian yang mudah. Demikian pula ujian yang Allah berikan *al-jama'ah al-muslim*. Setiap ujian senantiasa menimbulkan kegoncangan yang sangat dahsyat. Surat *al-Ahzab* ayat 10-11 meng-gambarkan secara dramatis bagaimana beratnya ujian yang dirasakan oleh komunitas muslim pada saat Perang *Ahzab*.

إِذَا جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذَا زَاغَتِ الْأَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا . هُنَالِكَ ابْتُلِيَ
الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا .

“(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika sesak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik sesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka kepada Allah dengan berbagai purbasangka (10). Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (11)” (Q.S. Al-Ahzab: 10-11)

Akan tetapi, walaupun sukar, namun ujian bukanlah suatu proses tanpa akhir, karena sebagaimana telah terungkap dalam surat *Al-Baqarah* ayat 286. Tidak ada beban yang Allah berikan, kecuali masih dalam batas kemampuan yang diberi beban.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Kegoncangan yang dahsyat akibat ujian yang Allah berikan memang sengaja Allah ciptakan dan memang harus dialami oleh kaum muslim saat ini, karena, hanya dengan cara itulah dapat dibedakan mana tembaga mana emas. Dengan adanya goncangan yang dahsyat akan tercipta *al-jama'ah al-muslim* berkualitas dan bersih dari unsur-unsur intern yang merusak.

Suatu komunitas yang akan mewarisi bumi memang harus merasakan pahit getirnya perjuangan. Mereka harus mengalami berbagai ujian berat sebelum memperoleh kemenangan. Karena kemenangan yang diperoleh dengan cara mudah akan dilepas dengan mudah pula. Kemenangan tersebut tidak akan dihargai pemiliknya karena diperoleh dengan mudah. Kemenangan yang diperoleh dari hasil perjuangan yang berat akan dijaga ketat karena mereka yang memperoleh kemenangan tersebut senantiasa teringat akan lelahnya perjuangan. Di samping itu, mereka senantiasa teringat kehinaan pada saat mereka berada pada masa-masa kegelapan, sedangkan komunitas lain memegang tongkat peradaban yang terang benderang.

Oleh karena perkara-perkara yang bernilai tinggi tidak akan Allah berikan dengan harga murah, maka segala kesulitan, kesusahan, dan

cobaan hidup harus diterima sebagai bagian dari proses *dakwah rabbaniyyah*. Kegagalan melewati *al-ibtila* yang Allah berikan merupakan indikasi bahwa *al-jama'ah al-muslim* masih merupakan komunitas yang berkualitas rendah. Di samping itu, juga menunjukkan ketidaksiapan *al-jama'ah al-muslim* untuk menjadi pewaris bumi dibandingkan komunitas-komunitas lain di muka bumi.

Selain keberanian, ketahanan dan ketangguhan mental—yang dilambangkan oleh konsep *al-shidq*—, dibutuhkan pula kecerdasan untuk mengatasi ujian dari Allah SWT dengan sukses. Tanpa kecerdasan yang tinggi, ujian tersebut tidak mungkin dapat dilewati dengan baik.

Berbagai peristiwa dibalik Perang Ahzab memberikan gambaran berharga kepada kita betapa cerdasnya *al-jama'ah al-muslim* saat itu dalam mengatasi *ibtila'*. Pembuatan Khandaq (parit besar yang mengelilingi kota Madinah) sebagai sistem pertahanan untuk menghadapi pasukan sekutu yang jumlahnya lebih banyak beberapa kali lipat dari pasukan kaum muslimin merupakan salah satu contoh kecerdasan tersebut. Kepiawaian aksi spionisme yang dilakukan oleh Nu'aim bin Mas'ud adalah contoh yang lain. Aksi mata-matanya itulah yang kemudian berhasil memecah-belah persekutuan pasukan kafir Quraisy dengan Yahudi Bani Quraidhah, sebelum akhirnya pasukan ahzab itu dihalau oleh Allah SWT.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ
الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا . وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ
مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ
فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا .

“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dari Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (25) Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (bani Quraidzah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan

Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian lagi kamu tawan.” (26)

Output Dakwah Rabbaniyyah

Proses evaluasi dari *dakwah rabbaniyyah* pada akhirnya akan menghasilkan dua macam *output*. *Pertama*, mereka yang berhasil melewati ujian tersebut dengan baik, yang dalam surat *al-ahzab* ayat 22 disebut orang-orang yang beriman. *Kedua*, adalah mereka yang gagal dalam ujian tersebut yang dalam surat *al-ahzab* ayat 12 disebut orang-orang munafik.

Kelompok pertama berhasil melewati ujian tersebut karena mereka gagal memelihara sikap *al-tashdiq* (membenarkan ajaran dan janji-janji Allah). Mereka memupuknya dengan memperbanyak *dzikrullah* dan dengan membina pengharapan mereka atas rahmat Allah serta kebahagiaan *ukhrawi* melalui keteladanan Rasulullah SAW.

Sikap *al-tashdiq* tersebut pada gilirannya melahirkan sifat yang merupakan kesiapan untuk menunaikan janji kepada Allah dengan sebenarnya, yaitu perjanjian untuk membela dan menegakkan ajaran Allah dan surga sebagai balasannya.

Kelompok yang kedua gagal mengatasi ujian tersebut karena mereka gagal memelihara sikap *al-tashdiq*. Mereka lalai untuk mengingat berbagai rahmat dan pertolongan yang telah Allah berikan, sehingga saat ujian itu datang dan sampai pada puncaknya, yang timbul bukanlah sikap *al-tashdiq* melainkan keraguan dan berbagai prasangka buruk kepada Allah. Pada akhirnya, bermuara pada satu kesimpulan bahwa apa yang dijanjikan Allah itu adalah bohong belaka.

Keraguan inilah sesungguhnya yang menjadi pangkal dari berbagai sifat dan perilaku *munafik*, seperti bohong, ingkar janji dan berkhianat.¹² Perilaku munafik ini menyebarkan provokasi, pengecut, takut mati, bakhil, setengah hati dalam berjuang, tidak mau menanggung resiko perjuangan, gampang menyerah kepada musuh dan mudah berubah pendirian serta lari dari pertempuran. Kesemuanya itu pada dasarnya berpangkal pada

¹² اية المنافقين ثلاثة: اذا حدث كذب واذا وعد اخلف واذا اتمن خان (رواه البخاري و المسلم)

keraguan atas kebenaran ajaran dan janji-janji Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-ahzab* ayat 12:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقِينَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.” (Q.S. Al-Ahzab: 12)

Karena mereka menganggap bahwa apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu hanyalah isapan jempol belaka, merekapun merasa berkewajiban untuk menghembuskan prasangka-pasangka buruk itu di tengah-tengah warisan kaum muslimin demi untuk menyelamatkan kaum muslimin dari apa yang mereka anggap sebagai janji palsu. Sehingga, bila dikatakan: *“jangan kamu berbuat kerusakan di muka bumi (menghasut al-jama'ah al-muslim)”*, mereka akan menjawab: *“sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”* Dan bila dikatakan kepada mereka: *“Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang yang bodoh itu beriman.”*¹³ Mereka menganggap orang-orang mukmin itu sebagai orang-orang bodoh yang harus mereka selamatkan dari janji-janji palsu. Padahal, sesungguhnya mereka itulah orang-orang bodoh, karena janji-janji Allah dan Rasul-Nya tidak palsu melainkan benar adanya.

Di samping itu, itu keraguan mereka atas benarnya janji Allah juga telah melemahkan pengharapan mereka atas rahmat dan pertolongan Allah serta adanya kebahagiaan di hari akhir. Sehingga, mereka akhirnya setengah hati dalam berjuang. Bahkan, mereka lari sama sekali dari medan pertempuran. Padahal melarikan diri dari pertempuran tidak akan menyelesaikan persoalan, karena kemanapun mereka lari mereka tidak akan bisa lepas dari cengkraman Allah. Keberadaan mereka di alam barisan kaum muslimin tidak akan menambah kekuatan melainkan kelemahan karena mereka mudah menyerah kepada musuh dan gampang

¹³Lihat Q.S. 2: 11-13

berubah pendirian. Keraguan mereka akan janji Allah membuat mereka tidak mau banyak ambil resiko. Mereka tidak akan memberi banyak bantuan kecuali sedikit. Itupun dengan perasaan merugi yang tak tertandingi.

Berkaitan dengan sifat-sifat mereka itu Allah berfirman dalam surat *al-ahzâb* ayat 13-20:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا . وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَاتَوَّهَّأُوا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا . وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْتُوا الْإِدْبَارَ وَكَانَ عَهْدَ اللَّهِ مَسْئُورًا . قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تَمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا . قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا . قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلْمْ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا . أَشْحَةٌ عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ حَدَادٍ أَشْحَةٌ عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا . يَحْسِبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْتَأْذِنُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا .

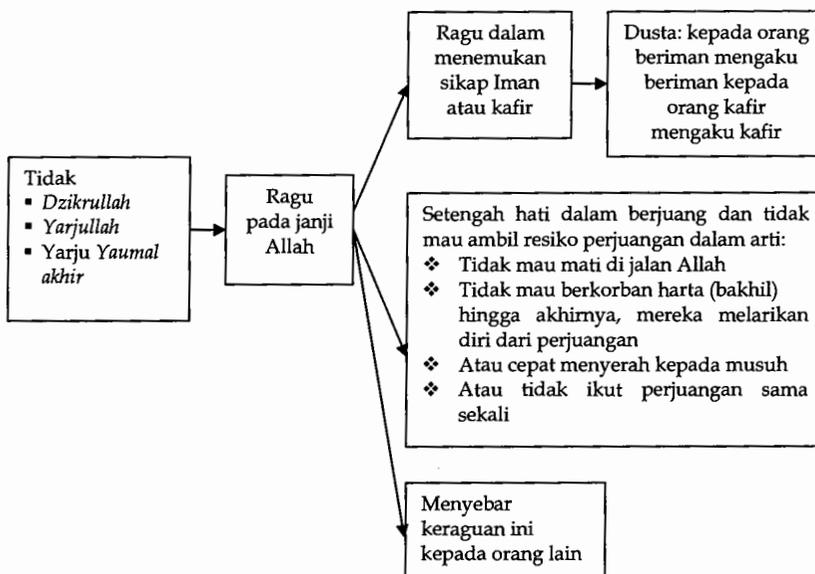
"Dan (ingatlah) ketika segolongan diantara mereka berkata: "Hai penduduk Yastrib (madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.(13) Kalau (Yastrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tidak akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (14) dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabannya. (15) Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan (jika kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja"(16). Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari "takdir" Allah jika ia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.(17) Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi diantara kamu dan orang-orang berkata kepada saudara-saudaranya: "marilah kepada kami". Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.(18). Mereka bakhil terhadapmu. Dan apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (19) Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja.(20)(Q.S. Al-Ahzab: 13-20)

Sikap ragu-ragu dan was-was itu pada gilirannya telah membuat sikap mereka tidak jelas. Mereka tidak berani menolak Islam dan memusuhi kaum muslimin secara terang-terangan. Mereka khawatir kalau-kalau apa yang diajarkan dan dijanjikan oleh Allah itu adalah benar. Akan tetapi, merekapun tidak mau melaksanakan dan memperjuangkan Islam dengan cara sungguh-sungguh dengan jiwa dan harta mereka karena

mereka khawatir kalau-kalau apa yang diajarkan dan dijanjika oleh Allah itu hanyalah isapan jempol belaka. Karenanya, orang munafik adalah orang yang bermuka dua, pada orang yang mukmin ia mengaku beriman sedang pada orang-orang kafir ia mengaku kafir. Mereka menutupi sikap mereka yang sebenarnya dengan topeng kepalsuan.

Kata munafik itu sendiri secara etimologis adalah *isim fa'il* dari *nafaqa-yunafiqu-munafiqatan*, yang berarti “yang menutupi”. Sedangkan secara terminologis munafik berarti orang yang menutupi kekufuran di hati dan menampakan keimanan dengan ucapan. *Al-jurnani* berkata, “Munafik adalah orang yang menampakan keimanan dengan ucapan dan menyembunyikan kekufuran dalam hati”.

Skema Tentang Kemunafikan



Orang munafik adalah orang berbahaya. Bahaya yang ditimbulkannya lebih dari bahaya yang ditimbulkan oleh orang yang betul-betul kafir karena kekafiran mereka terlihat jelas sedangkan kekafiran orang munafik tidak begitu nampak. Keberadaan orang munafik di tengah-tengah perjuangan *al-jama'ah al-muslim* bagaikan duri dalam daging. Mereka adalah

kunci pembuka rahasia kelemahan *al-jama'ah al-muslim*. Karena itu, *al-jama'ah al-muslim* wajib bersikap tegas dan keras kepada mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Alquran surat *At-Taubah* ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ
جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."(Q.S. At-Taubah: 73)

Allah sendiri telah menyediakan azab yang pedih di neraka jahanam sebagai balasan bagi perbuatan mereka. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki maupun perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah nerakaitu bagi mereka; dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal."(Q.S.: At-Taubah: 68)

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا بَأْسًا الَّذِي

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih".(Q.S.An-Nisa:138)

Demikianlah al-Qur'an menggambarkan mereka dengan lukisan jiwa-jiwa yang aneh. Dan walaupun gambaran itu benar, namun mereka mengundang orang-orang menertawakan dan menghinanya. Suatu contoh yang selalu berulang pada manusia. Adalah sebuah gambaran tentang

sikap takut dan penyimpangan, keterkejutan dan kegetiran pada saat yang genting.

Telah digambarkan juga tentang kelenturan dan kelancangan lidah ketika berada dalam kesenangan. Allah menggambarkan pula mereka sikap kebakhilan dalam mengorbankan sesuatu kebaikan, serta kegoncangan dan ketakutan yang tak terhingga ketika menghadapi ancaman bahaya dari jauh. Ungkapan al-Qur'an menggambarkan gambaran ini dalam sentuhan-sentuhan bahasa yang indah yang tidak mungkin diterjemahkan dan dialihkan kepada selain redaksi-Nya yang mengandung mukjizat.

Kesimpulan

Penyimpangan dengan melakukan kekafiran atau keluar dari agama dengan terang-terangan, merupakan perkara yang terjadi dalam kehidupan manusia. Tetapi, ketika umat Islam menjalani hidupnya dengan kemunafikan, mereka tidak menentukan dengan sikap yang jelas, selalu mendua, tidak jelas antara mendukung dan tidak mendukung perjuangan di jalan Allah dalam menegakkan kalimatillah. Mereka tidak ikhlas untuk mencari keridhaan Allah serta selalu mencari keridhaan musuh-musuh Allah. Karena itu, kondisi ini pada hakekatnya sebuah kekalahan umat Islam secara interan.

Sedang untuk mrnghadapi musuh-musuh di luar Islam, kaum muslimin sebagai pewaris bumi, harusnya menjadi komunitas yang super power yang secara *de facto* memiliki, menguasai dan mengatur bumi sebagaimana yang dikehendaki. Dan inilah yang menjadi tujuan utama dari adanya *dakwah rabbaniyyah* yaitu membentuk komunitas muslim (*al-jamaah al-muslim*) yang layak menjadi adi raja dan adi kuasa dunia dan mampu mempertahankan dienul Islam agar tetap bersinar. Karena itu, konsep dakwah rabbaniyah menjadi pegangan bagi komunitas muslim dalam menghadapi konspirasi internasional, yang bertujuan hendak menghancurkan umat Islam. Sebab, dengan hancurnya umat Islam maka secara perlahan dienul Islam akan pudar pula di atas muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ath-Thabâthabâ'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-A'lamî lilmathbû'at.

Ali, Atabik dkk, 1996, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yayasan Ali Maskum, Jogja.

Al-Khifni, Abdul al-Mun'im, 1991, *Kitâb Ta'rifat li al-Alâmah Ali Muhammad al-Sayyid al-Jurjâni*, Kairo: Dar el-Rosyad.

Abu Al-Niel, Muhammad Abdusalam, 1987, *Dirasat fi al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr Islami.

M. Khudlari Bik, t.th., *Nûr al-Yaqin*, Surabaya: Syirkah Nur Asia.

Pourwadarminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Shihab, Quraish, 2003, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.[]